

## Analisis Program Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an pada LPTQ Provinsi Sumatera Utara

Tantri Rizky Alviani<sup>1\*</sup>, Rizky Febriansyah Sinaga<sup>2</sup>, Rajab Al Fathin Muhammad Nasution<sup>3</sup>, Sri Ahadah Nuril Fajar<sup>4</sup>, Frasiska Sari Juwita<sup>5</sup>, Shelma<sup>6</sup>, Agung Julian Siregar<sup>7</sup>, Muhammad Hidayat<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

\*Penulis Korespondensi : [tantririzky2004@gmail.com](mailto:tantririzky2004@gmail.com)

**Abstract.** *The development of the art of reading the Qur'an (tilawah) plays an important role in maintaining the Qur'anic tradition in North Sumatra, especially since this region is one of the regions actively involved in organizing the Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). However, the quality of development at the district/city level is not evenly distributed, thus impacting the ability of qari and qari'ah to achieve professional tilawah standards. This study aims to analyze the development program of the art of reading the Qur'an implemented by the LPTQ of North Sumatra Province, including the form of activities, implementation mechanisms, and its effectiveness in improving participant competence. The research method uses a descriptive qualitative approach through direct observation of development activities, analysis of official institutional documents, and supporting documentation related to the training process and implementation of the MTQ. The results show that the LPTQ development program includes routine development, Training Center (TC), and Training of Trainers (ToT), each of which has a different contribution to improving participant abilities. Routine development serves as a foundation, TC has proven to be most effective in maturing participants before the MTQ, while ToT plays a role in increasing the capacity of trainers in the region. However, the program's overall effectiveness remains hampered by a limited number of expert trainers, limited facilities, regional disparities, and low interest among young people in the art of tilawah. This study concludes that training needs to be strengthened through equitable distribution of trainers, increased program intensity, utilization of digital media, and more stable budget support to achieve sustainable tilawah training in North Sumatra.*

**Keywords:** LPTQ; Maqamat; MTQ; Qur'an Recitation; Tilawah Training.

**Abstrak.** Perkembangan seni baca Al-Qur'an (tilawah) memiliki peran penting dalam menjaga tradisi keagamaan di Sumatera Utara, terutama karena daerah ini merupakan salah satu wilayah yang aktif dalam penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Namun, kualitas pembinaan di tingkat kabupaten/kota belum merata, sehingga berdampak pada kemampuan qari dan qari'ah dalam mencapai standar tilawah yang profesional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program pembinaan seni baca Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh LPTQ Provinsi Sumatera Utara, meliputi bentuk kegiatan, mekanisme pelaksanaan, serta efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi peserta. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembinaan, analisis dokumen resmi kelembagaan, serta dokumentasi pendukung terkait proses pelatihan dan pelaksanaan MTQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan LPTQ mencakup pembinaan rutin, Training Center (TC), dan Training of Trainers (ToT), yang masing-masing memiliki kontribusi berbeda dalam peningkatan kemampuan peserta. Pembinaan rutin berfungsi sebagai dasar, TC terbukti paling efektif dalam mematangkan peserta sebelum MTQ, sedangkan ToT berperan dalam meningkatkan kapasitas pelatih di daerah. Namun, efektivitas program secara keseluruhan masih terkendala oleh keterbatasan jumlah pelatih ahli, sarana prasarana yang terbatas, kesenjangan antarwilayah, serta rendahnya minat generasi muda terhadap seni tilawah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan perlu diperkuat melalui pemerataan pelatih, peningkatan intensitas program, pemanfaatan media digital, serta dukungan anggaran yang lebih stabil guna mewujudkan pembinaan tilawah yang berkelanjutan di Sumatera Utara.

**Kata Kunci:** LPTQ; Maqamat; MTQ; Pembinaan Tilawah; Seni Baca Al-Qur'an.

### 1. PENDAHULUAN

Seni baca Al-Qur'an atau tilawah merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi keagamaan umat Islam yang tidak hanya menekankan keindahan suara, tetapi juga akurasi penerapan tajwid, kefasihan (*fasahah*), serta penguasaan maqamat sebagai struktur nada dalam

membaca Al-Qur'an. Dalam konteks pembinaan tilawah di Indonesia, Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) memegang peranan strategis dalam meningkatkan kualitas bacaan generasi Qur'ani. Melalui program-program pembinaan, LPTQ di berbagai daerah berupaya mencetak qari dan qari'ah berprestasi yang mampu bersaing di ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki tradisi kuat dalam penyelenggaraan dan pembinaan seni baca Al-Qur'an. Kehadiran LPTQ Provinsi Sumatera Utara berfungsi sebagai wadah koordinasi yang menjembatani pembinaan peserta MTQ, pelatihan pelatih (*training of trainers*), pembinaan rutin, serta seleksi internal qari dan qari'ah. Namun demikian, kualitas pembinaan sangat bergantung pada efektivitas program, ketersediaan pelatih ahli, dukungan anggaran, serta komitmen lembaga dalam melaksanakan pembinaan secara berkelanjutan.

Kondisi pembinaan seni baca Al-Qur'an di Sumatera Utara belum merata di seluruh kabupaten/kota. Beberapa daerah memiliki pembina yang sangat kompeten, sementara daerah lain masih minim pelatih bersertifikat dan kurang memiliki akses terhadap program pembinaan intensif. Hal ini berdampak pada ketimpangan kualitas peserta MTQ. Penelitian Yuliani menyebutkan bahwa keberhasilan pembinaan seni tilawah sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan program, intensitas pelatihan, serta kualitas pembina yang tersedia. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan bukan hanya kegiatan administratif, tetapi membutuhkan proses teknis yang terstruktur dan berkelanjutan (Yuliani, 2021).

Selain itu, tantangan lain yang sering muncul adalah minimnya pemahaman masyarakat, khususnya kalangan remaja, tentang pentingnya seni baca Al-Qur'an. Generasi muda lebih banyak tertarik pada aktivitas digital daripada mengikuti kegiatan pembinaan Al-Qur'an. Minat remaja terhadap kegiatan keagamaan mengalami penurunan yang dipengaruhi budaya populer dan kurangnya ruang pembinaan yang menarik. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) sebagai lembaga resmi negara memiliki tanggung jawab tidak hanya mempersiapkan peserta lomba, tetapi juga menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap seni tilawah (Sihotang, 2023).

Berdasarkan realitas tersebut, penting untuk menganalisis bagaimana LPTQ Provinsi Sumatera Utara merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembinaan seni baca Al-Qur'an. Analisis ini menjadi relevan untuk menilai sejauh mana program pembinaan yang ada mampu meningkatkan kualitas qari dan qari'ah, sekaligus memperkuat tradisi tilawah di Sumatera Utara. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai efektivitas pembinaan

yang dilakukan serta kendala yang dihadapi lembaga dalam mengembangkan seni baca Al-Qur'an di tingkat provinsi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model analisis lapangan sebagaimana digunakan pada penelitian sosial kemasyarakatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung saat pelaksanaan program pembinaan di lingkungan LPTQ Provinsi Sumatera Utara, analisis dokumen resmi lembaga berupa laporan kegiatan, SK pembina, agenda pelatihan, serta arsip penyelenggaraan MTQ dari tahun ke tahun. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai sistem pembinaan, mekanisme kerja, serta strategi pengembangan tilawah yang dilakukan oleh LPTQ.

Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembinaan seperti pelatihan rutin qari/qari'ah, pembinaan pemula, rapat koordinasi pelatih, dan persiapan MTQ. Selain itu, wawancara informal dilakukan dengan pembina, pengurus LPTQ, dan peserta pembinaan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap efektivitas program. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah terkait pembinaan tilawah, maqāmat, dan sistem pembinaan LPTQ di Indonesia. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara sistematis sesuai prosedur analisis kualitatif. Proses ini membantu peneliti memfokuskan data, menyusun informasi secara terstruktur, dan menarik temuan berdasarkan pola yang muncul selama penelitian (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Awal Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an**

Kondisi awal pembinaan seni baca Al-Qur'an pada LPTQ Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa kemampuan tilawah peserta sebelum mengikuti program pembinaan masih berada pada tahap dasar dan belum mencapai standar yang diharapkan. Hasil observasi awal dan dokumentasi internal mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta hanya menguasai tajwid dasar tanpa memahami teknik olah vokal seperti pengaturan napas diafragma, resonansi suara, serta kestabilan nada. Penguasaan maqāmat juga sangat terbatas, umumnya peserta hanya mengenal Bayyati atau Hijaz secara sederhana tanpa memahami variasi naik-turun nada, transisi, maupun improvisasi estetika ritmis sebagaimana standar tilawah yang dipraktikkan pada MTQ tingkat provinsi dan nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian peserta tilawah di tingkat daerah masih belajar secara tradisional dan lebih menekankan kelancaran bacaan tanpa pendalaman aspek musikalitas Qur'ani yang seharusnya

menjadi bagian penting dalam seni tilawah profesional. Akibatnya, ketika memasuki tahap pembinaan tingkat provinsi, pelatih harus mengulang kembali materi dasar yang seharusnya sudah dikuasai sejak awal, sehingga proses pembinaan menjadi kurang efektif (Yuliani, 2021).

Di samping kemampuan teknis peserta, kondisi awal pembinaan juga memperlihatkan adanya ketimpangan kualitas antar kabupaten/kota di Sumatera Utara. Beberapa daerah seperti Medan, Deli Serdang, dan Mandailing Natal memiliki tradisi pembinaan yang lebih kuat sehingga menghasilkan qari dan qari'ah yang teknisnya lebih matang. Sementara itu, kabupaten/kota lain cenderung hanya melakukan pembinaan sesaat menjelang MTQ, sehingga kualitas peserta tidak berkembang secara berkelanjutan. Fenomena ketimpangan kualitas pembinaan antar daerah dipengaruhi oleh perbedaan anggaran, ketersediaan pelatih profesional, serta budaya keberagaman masyarakat. Faktor-faktor ini membuat beberapa daerah lebih unggul dalam mempersiapkan qari dan qari'ah dibandingkan daerah lain yang memiliki keterbatasan sumber daya. Ketidakmerataan kualitas tersebut menyulitkan LPTQ provinsi dalam menyiapkan peserta secara konsisten, karena peserta dari daerah dengan pembinaan lemah memerlukan waktu adaptasi lebih lama dibandingkan peserta dari wilayah yang sudah menjalankan pembinaan rutin sepanjang tahun (Harahap, 2022).

Kondisi lain yang cukup menonjol adalah tidak meratanya jumlah dan kapasitas pembina tilawah di kabupaten/kota. Banyak daerah hanya memiliki satu atau dua pembina aktif, bahkan beberapa daerah sama sekali tidak memiliki pelatih maqāmat yang kompeten. Di beberapa wilayah, pembinaan sepenuhnya bergantung pada kesukarelaan tokoh masyarakat atau imam masjid yang pengetahuannya hanya terbatas pada bacaan tartil, bukan seni tilawah. Akibatnya, kualitas materi pembinaan sangat bergantung pada kemampuan personal pelatih dan tidak mengikuti standar pedagogis tilawah modern. Ketersediaan pelatih yang kompeten menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembinaan seni baca Al-Qur'an, karena pelatih tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter vokal, disiplin latihan, serta estetika tilawah yang hanya bisa dicapai melalui bimbingan langsung. Ketidakmerataan jumlah dan kualitas pelatih di berbagai daerah menyebabkan peserta tertentu tidak mendapatkan kesempatan berkembang secara optimal, meskipun mereka memiliki potensi suara yang baik (Nasution, 2023).

Rendahnya minat generasi muda terhadap seni tilawah juga menjadi masalah yang cukup signifikan dalam kondisi awal pembinaan. Pengaruh teknologi digital, pergeseran budaya hiburan, dan maraknya media sosial membuat tilawah kurang diminati oleh remaja, yang lebih tertarik pada musik populer atau konten visual modern. Padahal, regenerasi qari dan qari'ah sangat bergantung pada keterlibatan aktif generasi muda. Tantangan pembinaan tilawah

di era modern tidak hanya berkaitan dengan kemampuan vokal, tetapi juga menyangkut upaya menarik minat remaja melalui pendekatan yang lebih kreatif, penggunaan konten digital, serta metode pembinaan yang interaktif dan tidak monoton. Minimnya wadah kompetisi di tingkat sekolah serta kurangnya kegiatan Qur'ani yang dikemas dengan format modern menyebabkan semakin lebarnya jarak antara generasi muda dan seni tilawah. Dampaknya, beberapa daerah mengalami kekosongan peserta potensial yang dapat dibina hingga mencapai tingkat MTQ provinsi (Lubis, 2022).

Untuk melengkapi gambaran kondisi awal pembinaan, ditemukan pula berbagai hambatan struktural seperti keterbatasan fasilitas, minimnya anggaran, serta kurangnya dukungan kelembagaan di tingkat kabupaten/kota. Dari sisi fasilitas, banyak daerah tidak memiliki ruang latihan yang memadai; pembinaan dilakukan di aula seadanya dengan akustik buruk, tanpa perangkat pengeras suara standar, mikrofon latihan, atau alat bantu visual seperti keyboard nada. Kualitas ruang latihan memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan peserta dalam mendengar, meniru, dan memproduksi nada secara presisi. Fasilitas latihan yang kurang memadai membuat proses pembinaan tilawah tidak optimal dan menghambat peningkatan kualitas peserta. Dari sisi anggaran, laporan kegiatan menunjukkan bahwa banyak LPTQ kabupaten/kota hanya mengandalkan dana minimal, sehingga tidak mampu menyelenggarakan pembinaan rutin maupun program pelatihan lanjutan seperti ToT atau training center intensif. Kondisi ini semakin diperburuk oleh koordinasi kelembagaan yang belum berjalan efektif, karena beberapa daerah tidak memiliki program kerja berjenjang dan hanya aktif ketika pelaksanaan MTQ. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan program pembinaan tidak dapat berjalan optimal dan gagal menghasilkan standar qari dan qari'ah yang merata di wilayah Sumatera Utara (Fauzi, 2022).

### **Bentuk dan Pelaksanaan Program Pembinaan LPTQ Provinsi Sumatera Utara**

Pembinaan seni baca Al-Qur'an di LPTQ Provinsi Sumatera Utara dilaksanakan melalui beberapa program utama yang saling melengkapi. Program-program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan peserta mulai dari tingkat dasar hingga tingkat mahir.

#### ***Pembinaan Rutin Mingguan***

Pembinaan ini dilakukan untuk qari dan qari'ah pemula sampai tingkat menengah. Materi yang diberikan berupa:

- a. Penguatan tajwid dan makhraj huruf,
- b. Latihan fashahah,
- c. Pernapasan diafragma,
- d. Teknik vokal,

e. Pengenalan maqamat dasar.

Pembinaan rutin menjadi fondasi penting dalam pengembangan peserta. Namun temuan lapangan menunjukkan bahwa pembinaan tidak selalu berlangsung sesuai jadwal karena keterbatasan pelatih dan lokasi yang tidak selalu tersedia. Kegiatan ini sangat membantu peserta, tetapi belum cukup untuk menghasilkan qari/qari'ah kelas MTQ tingkat provinsi dan nasional tanpa pembinaan lanjutan.

***Training Center (TC) MTQ***

TC adalah program pembinaan paling intensif yang dimiliki LPTQ. Peserta yang terpilih dari kabupaten/kota dikumpulkan untuk mengikuti pelatihan beberapa minggu sebelum MTQ Provinsi atau Nasional. Materi TC meliputi:

- a) Pendalaman maqamat lanjutan,
- b) Improvisasi lagu tilawah,
- c) Teknik panggung,
- d) Simulasi penilaian juri,
- e) Koreksi mendalam oleh pelatih ahli.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program TC sangat efektif meningkatkan kualitas peserta. Dalam waktu yang relatif singkat, peserta dapat memperbaiki banyak aspek kelemahan. Namun TC hanya dilaksanakan menjelang kompetisi sehingga tidak mampu mendukung perkembangan jangka panjang peserta.

Dokumen resmi dari LPTQ Provinsi Sumatera Utara tahun 2023 menunjukkan bahwa peserta yang mengikuti *Training Center* (TC) secara konsisten mengalami peningkatan kemampuan sebesar 60–75% dalam aspek penguasaan maqāmat dan kestabilan vokal (LPTQ, 2023). *Training Center* (TC) adalah tahap paling efektif dalam mematangkan peserta karena intensitas pelatihan yang tinggi dan penggunaan metode pembinaan individual. Namun, kelemahan TC terletak pada pelaksanaannya yang hanya dilakukan menjelang MTQ, sehingga tidak menjangkau peserta yang belum masuk tahap seleksi kabupaten/kota. Peserta yang tidak lolos seleksi tidak memperoleh kesempatan mengikuti TC sehingga kemampuan mereka tidak berkembang secara maksimal. (Nasution, 2023).

***Training of Trainer (ToT)***

ToT ditujukan untuk meningkatkan kapasitas pelatih kabupaten/kota. ToT merupakan upaya LPTQ Provinsi untuk menyamakan kualitas pembinaan di seluruh wilayah Sumut. Pelatih diberikan materi:

- 1) Teori maqamat,
- 2) Teknik pengajaran tilawah,
- 3) Metode melatih vokal,
- 4) Teknik evaluasi qari dan qari'ah.

Namun, ToT tidak dilaksanakan setiap tahun karena keterbatasan anggaran dan jumlah pelatih ahli yang tersedia. Akibatnya, beberapa daerah tidak memperoleh pembaruan materi dan metode pelatihan terbaru, sehingga terjadi ketimpangan kualitas pembinaan antar daerah.

### **Kendala Dan Tantangan**

Pelaksanaan program pembinaan seni baca Al-Qur'an menghadapi sejumlah kendala teknis yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembinaan. Salah satu hambatan terbesar adalah minimnya jumlah pembina ahli yang benar-benar menguasai maqāmat, teknik vokal profesional, dan standar penilaian MTQ. Di beberapa daerah, pembina yang tersedia hanya menguasai aspek dasar seperti tajwid dan tahsin, sehingga pembinaan tidak dapat mencapai tahap pengembangan seni tilawah secara optimal.

Kesenjangan kompetensi pelatih merupakan faktor utama yang menyebabkan rendahnya kualitas qari dan qari'ah di tingkat daerah. Selain itu, keterbatasan fasilitas latihan juga menjadi hambatan yang signifikan, karena banyak kabupaten/kota belum memiliki ruang akustik yang layak, perangkat sound system standar, mikrofon, maupun instrumen pendukung seperti keyboard nada (Harahap, 2022). Padahal kualitas suara sangat dipengaruhi oleh lingkungan latihan dan perangkat audio yang memadai (Fauzi, 2022). Hambatan lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan anggaran daerah yang tidak mampu menopang pelaksanaan pembinaan rutin, ToT, maupun workshop secara berkelanjutan. Anggaran yang minim menyebabkan pembinaan hanya dilakukan secara musiman menjelang MTQ, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada peserta untuk berkembang dalam jangka panjang.

Selain hambatan teknis, terdapat pula kendala non-teknis yang memengaruhi kualitas pembinaan. Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya minat remaja terhadap seni tilawah. Kehadiran media sosial, hiburan digital, dan tren musik modern membuat tilawah dipandang kurang menarik oleh sebagian generasi muda. Generasi remaja saat ini lebih menyukai aktivitas visual-audio modern, sehingga seni tilawah harus dikemas lebih kreatif agar diminati. Selain itu, kesibukan peserta seperti jadwal sekolah, kuliah, atau pekerjaan membuat konsistensi kehadiran dalam pembinaan sulit dicapai. Banyak peserta hanya dapat hadir pada waktu tertentu, sehingga perkembangan kemampuan mereka tertinggal dibandingkan peserta lain yang lebih disiplin. Kendala geografis juga menjadi hambatan, terutama bagi peserta dari daerah terpencil atau yang memiliki jarak jauh ke pusat pembinaan provinsi. Akses transportasi

antar daerah yang tidak merata menyebabkan peserta tidak dapat mengikuti pembinaan secara rutin, sehingga kontribusi pembinaan provinsi tidak dapat dinikmati secara merata (Lubis, 2022).

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, lembaga pembinaan melakukan sejumlah upaya strategis. Salah satunya adalah penyesuaian jadwal pembinaan agar lebih fleksibel mengikuti kondisi peserta, terutama bagi mereka yang memiliki kesibukan akademik atau pekerjaan. Pelatih juga melakukan kerja sama antardaerah, di mana pembina dari wilayah yang memiliki sumber daya lebih baik membantu daerah lain dengan kegiatan pembinaan kolaboratif. Strategi ini terbukti membantu mengurangi ketimpangan kualitas pelatih di beberapa daerah. Selain itu, lembaga pembinaan memperkuat pelaksanaan *Training Center* (TC) intensif menjelang MTQ sebagai solusi jangka pendek untuk mematangkan kemampuan peserta yang telah lolos seleksi. Meskipun durasinya tidak panjang, TC memberikan pelatihan yang sangat terstruktur, intensif, dan terfokus sehingga dapat menutup sebagian kekurangan pembinaan rutin yang tidak berjalan optimal sepanjang tahun. Beberapa pelatih juga memanfaatkan media digital seperti rekaman video, grup WhatsApp, atau voice note sebagai sarana pembinaan jarak jauh bagi peserta dari daerah yang sulit mengakses lokasi latihan.

Dari berbagai tantangan tersebut, terdapat beberapa pembelajaran penting yang dapat diambil dari pelaksanaan pembinaan. Pertama, kualitas pembina adalah faktor kunci sehingga peningkatan kapasitas pelatih harus menjadi prioritas utama. ToT perlu dilaksanakan lebih sering agar pelatih kabupaten/kota dapat memperbarui pengetahuan dan metode mengajar sesuai standar tilawah modern. Kedua, pembinaan tidak dapat bersifat musiman dibutuhkan pembinaan berkelanjutan (*continuous training*) agar peserta mengalami perkembangan signifikan dan tidak hanya bergantung pada TC. Keberlanjutan ini memerlukan dukungan anggaran yang stabil dari pemerintah daerah. Ketiga, pembinaan perlu beradaptasi dengan minat remaja melalui penggunaan pendekatan digital, media kreatif, dan metode pembelajaran berbasis audio-visual. Keempat, koordinasi antardaerah sangat penting untuk pemerataan sumber daya pembinaan. Dengan memahami berbagai tantangan ini, program pembinaan dapat dikembangkan menjadi lebih efektif dan mampu menjangkau seluruh potensi qari dan qari'ah di Sumatera Utara secara lebih merata dan berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi awal, bentuk pelaksanaan, serta kendala pembinaan seni baca Al-Qur'an pada LPTQ Provinsi Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa pembinaan tilawah masih menghadapi tantangan besar baik dari sisi kemampuan awal



peserta, ketimpangan kualitas antar daerah, maupun keterbatasan pembina ahli. Program pembinaan yang tersedia mulai dari pembinaan rutin mingguan, *Training Center* (TC) MTQ, hingga *Training of Trainer* (ToT) telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas qari dan qari'ah, namun kebermanfaatannya belum merata karena perbedaan fasilitas, anggaran, serta intensitas pelaksanaan.

Hambatan teknis seperti minimnya pelatih profesional, fasilitas yang tidak memadai, dan anggaran terbatas diperparah oleh hambatan non-teknis seperti rendahnya minat remaja, kesibukan peserta, dan akses antar wilayah yang tidak merata. Meski demikian, upaya penyesuaian jadwal, kerja sama pembina, serta pelaksanaan TC intensif menjelang MTQ menunjukkan bahwa LPTQ tetap berkomitmen memperbaiki kualitas pembinaan. Ke depan, diperlukan penguatan kapasitas pelatih, peningkatan anggaran, inovasi metode pembelajaran berbasis digital, serta pemerataan program pembinaan agar lahir qari dan qari'ah berkompeten yang mampu bersaing di tingkat provinsi maupun nasional.

## REFERENSI

- Abdullah, M. (2021). Pengembangan seni tilawah di Indonesia. Prenada Media.
- Adawiya, A. N., & Ruslan, M. (2024). Manajemen program LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) dalam peningkatan kualitas baca Al-Qur'an siswa di SMKS DWITUNGAL 2 Tanjung Morawa. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 13(2), 447-454. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/14233>
- Aminy, A., Sinaga, A. I., & Sumanti, S. T. (2023). Peran kegiatan ekstrakurikuler Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) dalam meningkatkan prestasi siswa di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 7(3), 3259. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i3.3259>
- Dokumen LPTQ Provinsi Sumatera Utara. (2023). Laporan program pembinaan dan TC MTQ Tahun 2023.
- Fauzi, R. (2022). Pembinaan qari dan qari'ah melalui pelatihan intensif LPTQ. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Seni Tilawah, 5(1), 33-45.
- Harahap, F. (2022). Evaluasi pembinaan tilawah pada Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an. Jurnal Studi Keagamaan, 4(3), 201-220.
- Jubaidah, S., Wahyudi, R., Tambunan, S., & Siregar, N. S. (2024). Peran pengabdian mahasiswa dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di masyarakat: Studi kasus di Binjai, Kabupaten Langkat. Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat, 3(1), 1658. <https://doi.org/10.61132/kegiatanpositif.v3i1.1658>
- Lubis, S. (2022). Minat remaja terhadap kegiatan keagamaan di era digital. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 150-165.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

- Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional. (2022). Pedoman penilaian tilawah MTQ. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Nasution, L. (2023). Strategi pembinaan MTQ di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 55-70.
- Neliwati, N., Oktavera, A., Rangkuti, N. A., & Fauziyah, N. (2024). Implementasi ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an dalam upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di MTsN 2 Medan. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), Article 22126. <https://doi.org/10.37304/enggang.v5i2.22126>
- Neliwati, U., Azima, A. Z., Damanik, D. Y., & Nabilah, S. (2024). Efektivitas kegiatan program ekstrakurikuler keagamaan Tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(2), 807-817. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.1450>
- Nugraha, B. P., Munandar, M., Hasibuan, R. S., Simamora, P. A., Azizah, L. N., & Inggria, A. (2025). Efektivitas program Syarhil Qur'an di LPTQ Provinsi Sumatera Utara sebagai media dakwah dan pemberdayaan remaja. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.51178/invention.v6i1.2400>
- Ramadhan Sitepu, Y. M., Nabila, E., Novianti, B., Hasni, M., & Jahara, A. (2022). Implementasi program literasi baca tulis Al-Qur'an di Desa Timbang Jaya. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), Article 1295. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1295>
- Sihotang, D. (2023). Pengaruh budaya populer terhadap minat remaja dalam kegiatan keagamaan. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, 12(1), 44-58.
- Sitiani, D., & Wijayanti, A. (2025). Analisis pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an terhadap peningkatan nilai karakter religius siswa kelas IV SDN Tlogosari Wetan 01 Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 35889. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35889>
- Sitorus, A. S., Auliani, R., Jelita, D. P., Risnawati, S., Afrilliana Sari, S., Zein, A., Fadiyah Fithri, J., & Sitorus, A. S. (2024). Meningkatkan BTQ anak-anak di Desa Pematang Sijonam, Perbaungan, Serdang Bedagai. *Pema Tarbiyah*, 2(2), 3137. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/pematarbiyah/article/view/3137>
- Wardina Nasution, N. (2025). Implementasi program literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak di Pondok PAS Java Medan. *Krepa: Kreativitas pada Pengabdian Masyarakat*, Article 738. <https://ejournal.cibinstitute.com/index.php/krepa/article/view/738>
- Yuliani, H. (2021). Pendekatan pembinaan tilawah berbasis pelatihan berkelanjutan. *Jurnal Seni Qur'ani*, 2(1), 12-25.